

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

## JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524  
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 14/Isy/PB/2004  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 9 Shahadat 1383 HS  
April 2004 M

Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala dalam berkhidmat di dalam Jemaat Ilahi ini. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 27-2-2004, antara lain Hudhur dalam bagian akhir khutbahnya menyitir sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Jiwa dan harta manusia dan segenap ketenteraman merupakan *amanat* Tuhan. Mengembalikannya merupakan sebuah syarat untuk menjadi seorang yang jujur, karena itu inilah arti daripada meninggalkan hawa nafsu dan lain-lain bahwa amanat ini dengan mewakafkannya di jalan Tuhan dengan cara itu menunaikan/menjalankan pengorbanan ini; dan yang kedua, pada saat iman [teguh] terdapat suatu ikatan janji dengan Tuhan dan janji-janji dan amanat-amanat makhluk itu berada di lehernya, laksanakanlah itu semua dengan penjagaan terhadap ketakwaan, kemudian itupun menjadi suatu pengurbanan yang sebenarnya, sebab menyampaikan ketakwaan yang sehalus-halusnya pada tingkat tertinggi merupakan sebuah corak kematian". *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hlm. 387.

Kemudian beliau bersabda: "Semua kecantikan segenap keruhanian manusia adalah melangkahkan kaki pada segenap jalan-jalan ketakwaan yang sehalus-halusnya. Jalan-jalan halus ketakwaan merupakan jejak-jejak halus kecantikan keruhanian dan merupakan penampilan yang menarik dan jelas sekali bahwa sedapat mungkin memelihara amanat-amanat Allah dan janji-janji iman, dan mulai dari kepala sampai ujung rambut seberapa banyak potensi-potensi dan organ-organ tubuh yang di dalamnya secara lahiriah adalah mata, telinga, tangan, kaki dan anggauta tubuh lainnya dan secara intern adalah hati dan potensi-potensi lainnya dan akhlak-akhlak, itu seberapa mereka memiliki kekuatan menggunakan itu tepat pada tempatnya pada saat memerlukan kondisi, dan mencegahnya dari peluang-peluang yang tidak benar dan senantiasa waspada pada amal-amalnya yang terselubung, dan berhadapan dengan itu juga memperhatikan hak-hak makhluk-Nya. Inilah jalan yang berkaitan dengannya terdapat segenap kecantikan ruhani manusia. Dan Allah di dalam Al-Quran menamai ketakwaan itu sebagai pakaian oleh sebab itu *لباس التقيوى* (*libaasuttaqwa*- pakaian takwa) merupakan ungkapan Al-Quran. Ini merupakan sebuah isyarat bahwa keindahan ruhani secara lahiriah dan perhiasan ruhani lahir dari ketakwaan. Dan takwa adalah menjaga segenap amanat-amanat Tuhan, janji iman dan demikian pula segenap amanat-amanat makhluk sedapat mungkin menjaganya, yakni terhadap sisi-sisinya yang sehalus-halusnya dia taati dan tetap disiplin sepenuhnya dengan segenap kemampuannya (seberapa kemampuan/potensi itu tetap mereka melakukan dan mereka melaksanakannya)" *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hlm. 367-368.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita untuk senantiasa dapat menepati dan memenuhi segenap janji-janji yang dilakukan dengan Tuhan. Dan juga menganugerahi taufik pada kita untuk menyempurnakan segenap janji-janji yang dilakukan dengan makhluknya dan kita senantiasa menjadi orang-orang yang melewati kehidupan-kehidupan sesuai dengan keridhaan Allah Swt.

Wassalam  
Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 27 -2- 2004 di Mesjid Fadhl, London.

Tentang: PENTINGNYA MEMENUHI PERJANJIAN & AMANAT ALLAH SWT.



اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . مَا لِكَ یَوْمَ الدِّیْنِ , اِنَّكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ . صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Allah berfirman: "Ya, kenapa tidak, barangsiapa yang menepati janji [yang dibuat]nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". Surat *Ali Imran* ayat 77.

### Khianat

Dewasa ini, terdapat sebuah penyakit yang umum di kalangan masyarakat, yaitu apabila berbicara maka inkarilah, apabila berjanji maka dalam memenuhi carilah alasan-alasan sana sini, apabila berjanji maka carilah alasan untuk tidak menepatinya, sebab di pihak lain nampak faedah/keuntungan yang lebih baik. Dan hlm.-hlm. ini nampak juga secara individual dan nampak pula dimana ada 50 orang berkumpul bekerja, ada bisnis bersama pun disana juga terdapat upaya mengingkari janji. Dan dengan sangat disesalkan juga tatkala negara dengan negara menyepakati sebuah perjanjian, maka terjadi pengingkaran dan pelanggaran terhadap janji.

Khususnya, pada saat negara kaya dan negara miskin di antara keduanya terdapat perjanjian maka terkadang untuk meyakinkan orang demi keuntungannya mereka melakukan tekanan, dan jika ada yang tidak setuju untuk masuk dalam tekannya pengaruhnya maka kemudian akan mulai timbul pengingkaran dalam pemenuhan janji-janjinya.

Jadi, singkat kata ini merupakan sebuah keburukan yang meliputi mulai dari perjanjian-perjanjian yang bersifat individu hingga perjanjian-perjanjian internasional dan berkembang hingga kepada semua aspek. Tetapi apa yang Allah inginkan dari kita, Dia berfirman, "Jika kalian menginginkan kecintaan Saya, menginginkan keridhaan-Ku, menginginkan supaya Aku mendengar doa-doa kalian, maka bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada-Ku, amalkanlah ajaran-Ku".

Dan dari antara ajaran-ajaran itu satu ajaran penting adalah menyempurnakan janji dan menepati janji-janji. Jadi, Al-Quran memberikan penerangan dalam berbagai cara, bentuk bentuk perjanjian yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Dia berberfirman bahwa untuk menegakkan kebaikan-kebaikan tunaikanlah hak-hak Allah dan hak-hak makhluk/manusia, dan untuk menunaikan itu penuhilah janji-janji yang telah dijalin dengan Allah dan laksanakanlah pengamalan janji-janji itu.

### Khianat Dalam Bisnis

Imam Razi dalam Tafsirnya bersabda وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ (wa aufuwbil'ahdi - dan penuhilah janji), serupa/selaras dengan perintah Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ (hai orang-orang yang beriman, penuhilah 'aqad-'aqad/janji-janji itu.) Dan dalam perkataan/kalimah ayat

termasuk di dalamnya segenap (segala macam) perjanjian, (ikatan) misalnya, perjanjian jual-beli, perjanjian kerja sama dalam modal usaha/perusahaan, janji sumpah/setia, janji kesepakatan untuk melihat, janji damai, dan ikatan nikah, semuanya termasuk di dalamnya.

Selanjutnya menjelaskan, "Ringkasan dan maksud ayat ini adalah, apapun ikatan di antara dua orang ikatan atau janji yang telah disepakati merupakan kewajiban bagi keduanya untuk memenuhinya sesuai dengan itu". *Tafsir Kabir Razi* jilid 5 hlm. 505.

Kini cermatilah, dewasa ini apa yang terjadi. Banyak pertengkaran yang tengah terjadi merupakan akibat dari si penjual mengatakan bahwa "Saya telah memberikan si fulan barang ini sejumlah sekian", atau jika itu merupakan kasus tanah, maka katanya, "Saya telah memberikan tanah seluas sekian dan dalam kesepakatan perjanjian bersama itu tertulis sebanyak sekian, tetapi pada kenyataannya pada saat peluang [pengembalian] kenyataannya berbeda".

Kini, si penjual akibat dari perbuatan/sikap [khianat] itu tengah melakukan pelanggaran janji dalam jual-beli itu dan terjadi pertengkaran, lalu itu dibawa ke hakim, naik ke pengadilan, ke polisi, disana berkembang menjadi sebuah kasus, maka satu pihak jelas merupakan pelaku tidak menepati janji, sementara di pihak lain (si penjual) menunjukkan ketidak-sabaran dan tidak adanya tekad/komitmen yang kuat.

Kemudian sebagaimana Imam Razi menulis: "Di dalam bisnis terdapat banyak orang-orang yang ikut ambil bagian, di dalam itupun perlu memiliki komitmen pada janji, terdapat kesepakatan dalam perjanjian mengenai berbagai barang, seberapa-seberapa bagian [pembagiannya], maka sesuai dengan itu bisnis/jual beli akan berjalan. Kemudian terjadi kesepakatan, yaitu seorang/si fulan apa yang dia akan kerjakan (tugasnya apa), siapa dan berapa modal yang harus dikeluarkan dan sebagainya.

Tetapi jika dalam suatu kelompok lahir juga niat yang tidak benar, maka sejalan dengan itu mulai terjadi pengkhianatan terhadap kesepakatan. Perjanjianpun mulai menjadi putus dan berujung pada pertengkaran. Di dalam itu banyak sekali keluarga demi keluarga menjadi binasa dan bercerai-berai/berantakan.

Dalam pekerjaan-pekerjaan sehari-harinya juga tengah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap janji dan hal-hal seperti ini lambat laun kadang-kadang berdampak (menimbulkan) pertengkaran hebat. Sesudah pertengkaran-pertengkaran, jika lahir suatu corak menuju jalan damai, maka perjanjian di antara kedua belah pihak pun dimulai, dan tatkala lembaga pendamai menyuruh dua kubu berdamai maka disana mereka berdamai, berjanji bahwa semua akan menjadi baik/beres. Terkadang dibuat secara tertulis juga, tetapi

terkadang terjadi pula bahwa setelah berdamai lalu keluar dari kantor/pengadilan maka kembali terjadi pertengkaran seru, tidak ada yang menepati janji dan menepati kesepakatan bersama.

### **Khianat Dalam Pernikahan**

Kemudian, perjanjian nikah yang merupakan perjanjian di antara ke dua belah pihak, yang mana banyak sekali orang tidak memenuhinya. Perjanjian dilakukan di hadapan umum, dengan menjadikan Allah sebagai saksi dengan syarat senantiasa berdiri tegak pada syarat-syarat ketakwaan. Namun, terdapat pula orang-orang yang berfitrah sedemikian rupa hingga sama sekali tidak menghiraukan itu. Mereka tidak membayar hak-hak istri-istri. Mereka melakukan kezaliman (keaniayaan) dan pelanggaran terhadap mereka (istri), meskipun kelapangan dalam hal rezeki mereka melakukan tekanan-tekanan dalam pengeluaran, tidak membayar hak mahar istri-istri mereka. Padahal pada saat nikah dengan sangat bangga sambil berdiri mereka mengatakan bahwa, "Ya kami setuju pada nikah itu dengan hak mahar/maskawin sekian".

Nah, kita tidak mengetahui orang-orang seperti itu, apakah mereka menyetujui hak mahar hanya untuk pamer dunia belaka atau di dalam hati mereka sebelumnya sudah ada tertanam tekad/komitment bahwa "Berapa pun hak mahar yang ditentukan, silakan tentukanlah, nanti, kan mana yang akan dibayar (masalah pembayarannya bagaimana nanti)".

Nah, orang-orang seperti itu seharusnya memperhatikan hadits dimana Rasulullah saw. bersabda bahwa "Barangsiapa yang menetapkan mahar dengan niat seperti itu maka dia adalah orang yang berzina". Semoga Allah mengasihani kita bahwa jika di antara kita kurang 1% sekalipun orang yang seperti itu, satu dari seribu orang sekalipun orang yang seperti itu maka tetap kitapun harus khawatir (harus benar-benar memperhatikan. Dikarenakan tentu standar tarbiyat orang-orang terdahulu pasti tinggi maka tarbiyat orang-orang yang akan datang pun akan dapat menjadi baik dan benar. Jadi, perlu memperhatikan perkara-perkara itu secara mendasar/mendalam.

### **Pentingnya menepati Selurus Perjanjian, Kecuali Berkenaan Dengan Keburukan**

Allah dalam Al-Quran berfirman:  
وَأَوْفُوا بَعْدَ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ مَا تَقُولُونَ

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah [kalian] itu sesudah meneguhkannya, sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi kalian [terhadap sumpah-sumpah itu]. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat" *An-Nahl* 92.

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda: "Tepatilah juga janji yang kalian jalin/janjikan dengan Allah, dan janganlah melanggar janji yang kalian telah sepakati di antara kalian, yakni apabila kalian menyepakati sebuah perjanjian dengan siapapun atas nama Tuhan, maka harus penuhilah itu, sebab kalian telah menetapkan Allah sebagai penanggung jawab/ yang menjamin. Jadi, andaikata kalian melanggar janji yang telah diikat atas nama Allah maka artinya kalian seolah-olah menjadi orang yang menghinakan Allah dan sebagai dampaknya akan menimbulkan gairat/kemarahan Tuhan dan kalian pasti akan menerima hukuman dari-Nya. Berfirman, "Penuhilah janji yang kalian telah tetapkan Allah sebagai penjaminnya/penanggung jawabnya".

Bukanlah maksudnya bahwa tidak menepati janji yang lain tidak apa-apa, sebab dalam perjanjian dengan Tuhan berbicara jujur/ yang benar juga termasuk di dalamnya. Bahkan dari kata-kata/ungkapan itu diisyrahkan pada topik bahwa wajib bagi manusia memenuhi janji-janji yang jaminannya adalah Allah dan bagi janji-janji yang tidak dijadikan Allah sebagai yang menjaminnya maka bukan merupakan hal yang penting untuk memenuhinya, bahkan memenuhinya merupakan dosa juga.

Jadi, maksudnya ialah setiap janji yang barasas pada keadilan dan kebenaran yang menjaminnya adalah Allah, baik nama Allah disebut pada saat berjanji atau tidak disebut. Janji apapun yang berasaskan keadilan dan kebenaran, yang sesuai dengan ajaran yang Allah telah ajarkan, bagaimanapun juga janji itu yang menjaminnya adalah Allah, baik disana disebut nama Allah atau tidak".

Selanjutnya beliau bersabda, "Sebab Dia telah mengambil janji dengan setiap orang mukmin untuk senantiasa benar dalam ucapan (tidak berdusta) apabila berjanji. Allah Swt. telah berjanji dengan setiap orang bahwa "sebagai orang yang beriman kalian harus akan senantiasa berkata jujur, dan barangsiapa yang setelah janji itu dia mengikrarkan/mengiyakan suatu perkara yang benar/jujur dengan siapapun maka bersama janji itu seolah-olah dia telah mengikat janji dengan Allah dan Allah menjadi jaminan/ yang menjamin janji itu"; tetapi, janji yang berkaitan dengan perkara yang tidak bersih/tidak jujur dan sebaliknya berkaitan dengan kezaliman (keaniayaan) tidaklah penting menepatinya (memenuhinya), bahkan memenuhinya termasuk merupakan dosa. Allah tidak menjamin janji itu, sebab Dia tidak bertanggung jawab/tidak menjamin yang terkait dengan dosa dan ketidak jujuran.

Walhasil, dengan jadinya Allah sebagai penjamin tidak mengisyrahkan ke arah bahwa janji yang kalian lakukan dengan sumpah hanya itulah [yang harus] dipenuhi, bahkan mengisyrahkan pada topik bahwa semua janji-

janji yang sesuai dengan adil, ihsan/kebaikan dan membayar hak kaum kerabat penuhilah itu; sementara janji yang di dalamnya terdapat kekejian, kemunkaran dan terdapat corak pelanggaran janganlah kalian penuhi itu, berkenaan dengan itu kalian tidak akan ditanya. Sebab, Allah tidak menjadi penjaminnya, bahkan justru Allah melarangnya.

Jadi, dalam perintah yang disebutkan di atas merupakan petunjuk bagi mereka yang jika bersumpah atas hal yang tidak diperbolehkan, mereka terus bersikeras pada perkara itu atas nama/alasan demi kensekwen pada janji. *Tafsir Kabir* jilid IV hlm. 237-238.

### **Sumpah Yang Keliru & Janji Baiat**

Sebagaimana sejumlah orang mengatakan bahwa "pembicaraan kami dengan si fulan terhenti atau pemutusan hubungan dilakukan karena pada saat anu dia telah menyakiti saya, dan meskipun adanya upaya tetapi kami tidak sampai pada titik temu (kesepakatan). Dan ini tidak jalan dan itu tidak jadi, terdapat pengaduan dan keluhan. Maka dari itu kini sayapun telah berjanji bahwa saya tidak akan pernah berbicara dengannya".

Jadi, ini merupakan sumpah-sumpah yang keliru, tidak ada kedudukan/fungsi atau bobotnya apa-apa, perintah yang ada [dari Rasulullah saw.] adalah lebih dari 3 hari janganlah memutuskan tali silaturahmi dengan saudara (sesama muslim).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam kaitan ini bersabda: "Merupakan hal yang termasuk dalam katagori *akhlak Islami* apabila ada suatu janji ancaman dilakukan/diancamkan, maka melanggarnya termasuk katagori akhlak. Misalnya, seorang yang bersumpah berkenaan dengan pelayannya bahwa "saya akan memukulnya 50 kali dengan sepatu/menghinakanya habis-habisan", maka memaafkan taubah dan khusyuknya/rasa menyesalnya merupakan sunnah Islam supaya dia dapat memiliki akhlak yang mulia.

Tetapi menunda/mengundurkan janji tidaklah boleh/benar, melepaskan janji pasti akan ditanya sementara meninggalkan janji yang berupa ancaman yang tidak benar (tidak baik) tidak akan ada tuntutan". *Lampiran Barahin Ahmadiyah* bagian 5 hlm. 26-27.

### **Janji Besar Yang Harus Dipenuhi Para Ahmadi**

Kini, terdapat sebuah janji besar yang kita telah lakukan setelah masuk Jemaat Ahmadiyah yakni bahwa kita akan membayar hak-hak Allah dan dan haququl-'ibaad/hak-hak hamba, dan janji ini kita tidak jalin dengan manusia umum, bahkan kita ikat/janjikan dengan seorang nabi. Dan maksud *baiat* ditangan seorang nabi adalah bahwa kita tengah mengikat janji dengan Allah, sebagaimana Allah dalam Al-Quran berfirman:

إِنَّ الدِّينَ يُبَايِعُوكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia/baiat kepada engkau sesungguhnya mereka berjanji setia/baiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahla yang besar" *Suratul-Fatah* ayat 11.

Kini, pada zaman ini setelah ikut bergabung dalam Jemaat *Imam Mahdi* artinya kita sedang ikut bergabung dalam baiat Rasulullah saw., sebab sesuai dengan perintah beliau saw. lah kita mengimani Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Jadi ada sejumlah yang memperbaharui baiat mereka dan ada yang baru bergabung, karena itu sesudahnya jika kita mengingkari janji maka artinya merupakan hal yang memasukkan diri sendiri dalam kerugian. Dan jika kita tegak dalam janji itu maka Allah berfirman bahwa "Aku akan memberikan sedemikian rupa ganjaran yang besar yang mana kalian sama sekali tidak akan dapat menyangka/memperkirakan, yang berkenaan dengan itu kalian tidak dapat fikirkan, tetapi syaratnya adalah bahwa kalian harus mengimani perkataan-perkataan-Ku, yakni sembahlah Aku, ciptakanlah rasa simpati dalam diri kalian terhadap ummat manusia, janganlah pernah seorang pun mendapatkan kesusahan dari kalian dan kalian membenci segala barang/benda yang menimpakan (menimbulkan) penderitaan. Berfikirlah setiap saat untuk kebaikan orang lain, akhirilah pertengkaran dan ciptakanlah suasana damai."

Kemudian [Hadhrat Masih Mau'ud a.s.] bersabda: "Ini merupakan perintah kepada kalian bahwa lakukanlah ini, lakukanlah ini ini, tetapi jika kalian terus melakukan kekacauan maka kalian benar-benar termasuk orang-orang dalam kelompok orang-orang yang merugi dan kemudian orang-orang yang seperti itu tidaklah merupakan hamba-hamba Allah yang Rahmaan (Maha Pemurah). Tidak ada kaitan kalian dengan Tuhan Yang Maha Rahmaan, sebagaimana berfirman: **اللَّهُ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ** *Al-Baqarah* 28. Yaitu "orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah dengan mereka memegang perjanjian itu, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah [kepada mereka] untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi". *Surah Al-Baqarah* 28.

Kini, perhubungan manakah yang Allah perintahkan untuk mengikat dan menyambungkannya? Salah satu dari antara itu sebagaimana saya telah sampaikan bahwa ciptakanlah jalinan yang

istimewa dengan Allah, beribadahlah kepada-Nya, senantiasalah tunduk/setia kepada-Nya dan janganlah menyekutukan-Nya dengan apapun walau dalam hal sekecil-kecilnya sekalipun. Pekerjaan kalian, bisnis kalian dan kemaslahatan-kemaslahatan kalian janganlah menjadi penghalang bagi kalian untuk beribadah kepada-Nya. Selain itu ciptakanlah suatu ikatan dengan kerabat, keluarga, rekan-rekan dan dengan tetangga, ciptakanlah jalinan cinta dan kasih sayang sedemikian kuat sebagaimana yang Allah inginkan. Kemudian bisa dapat dikatakan bahwa kalian merupakan orang-orang yang mengikat tali kekerabatan dan bukan yang memutuskan jalinan ikatan silaturahmi, sebab orang-orang yang memutuskan jalinan tali silaturahmi adalah orang-orang yang pada akhirnya adalah mereka merupakan orang yang ingin menciptakan kekacauan di bumi, dan orang-orang yang melakukan kekacauan berada dalam kerugian dan merupakan orang mendapat kerugian.

Kini, bagi mereka yang di dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Tuhan, dia dengan perkara itu saja sudah menjadi gemetar bahwa Allah memperingatkan akan meruginya orang-orang serupa itu. Tetapi sebagian orang tidak dengan mudah dapat memahami hal itu maka untuk itu Dia tambah lebih menjelaskan itu bahwa: **وَالَّذِينَ يَبْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ** "Dan orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan ke sana ke mari di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang terburuk". *Surah Ar-Ra'd* ayat 26

Nah, disini Dia berfirman bahwa "apa kerugian yang kalian akan dapatkan akibat ingkar janji itu. Apa kerugian yang kalian harus hadapi akibat melanggar janji itu?" Dengarlah, janganlah menganggap sepele/enteng. Ini merupakan kerugian yang besar yang tidak akan ada kemampuan dalam diri kalian untuk menahannya, dan inilah hukuman yang akan didapatkan dari ingkar janji itu, dan kepada orang-orang yang ingkar janji seperti itu Dia berfirman bahwa "laknat atas kalian". Nah, bagi siapa yang Allah timpakan laknat-Nya, maka tidak tersisa lagi agama dan dunianya, kemudian setelah meninggal akan mendapatkan rumah yang sangat buruk dan tempat kembali kalian pun adalah neraka jahannam dan itu merupakan tempat kembali yang jika kalian merintih memohon sekalipun, yaitu "Hai Allah, kami telah melakukan suatu kekeliruan berilah kesempatan sekali lagi kepada kami, kembalikan kami ke dunia lagi maka kami akan melakukan kebaikan", maka itu semua tidak akan ada manfaatnya.

Nah, simaklah betapa mengerikannya peringatan ini. Pada umumnya orang-orang menyangka bahwa

berjanjilah, sepatutnya perjanjian itu, langgarlah itu maka tidak akan ada apa-apa, sebab secara umum masyarakat telah kacau balau, karena itu apabila pada orang-orang seperti itu -- saya berbicara mengenai orang-orang dunia -- apabila dapat meraih pemerintahan maka perjanjian-perjanjian pemerintahan pun dengan mencari-cari alasan-alasan mereka berupaya melanggarnya.

Oleh karena itu dalam setiap kalangan kini merupakan tanggung jawab orang-orang Ahmadi bahwa mereka harus menepati janji dan mengajarkan orang-orang untuk menepati janji dan mereka menjadi orang yang menegakkan akhlak yang mulia itu."

### **Tanda-tanda Orang Munafik**

Tertera dalam sebuah hadits yang bersumber dari Hadhrat Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. sambil menyampaikan ceramahnya bersabda: "Barangsiapa yang tidak mengindahkan (memenuhi) *amanat* maka imannya bukanlah iman [yang hakiki], dan barangsiapa yang tidak menepati janji maka dia tidak ada agamanya". *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 hlm. 135 Cetakan Beirut.

Kemudian Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw., "Janganlah berselisih/bertengkar dengan saudara kalian, dan janganlah bergurau dengan niat menghinakannya, dan janganlah berjanji dengan (terhadap) dia yang kalian tidak dapat memenuhinya". *Al-adabulmufrad lil-imaamil Bukhari; Al-Jaamiush-Shaghir lissayuti harf laa.*

Sejumlah orang pada saat memerlukan meminjam utang dari seseorang dan dengan penuh yakin dia membuat catatan juga, tanpa ragu-ragu, dan yang meminjam utang ini tahu betul bahwa dalam jangka waktu sekian mereka tidak akan dapat mengembalikan. Maka orang-orang seperti itu seyogianya berhati-hati apabila mengetahui bahwa tidak dapat mengembalikan maka bicaralah dengan terus terang, seharusnya berkata sejujur-jujurnya, bahwa melunasinya sebelum jangka waktu sekian tidaklah mungkin, seberapa waktu tersedia lakukanlah; si pemberi utang jika dalam jangka waktu itu dapat bersabar menunggu, maka dia akan memberikan, jika dia tidak akan berikan maka dia akan mengupayakan dari yang lain. Singkat kata dalam kondisi bagaimanapun juga jangan seyogianya ingkar janji.

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ada tiga tanda orang munafik. Apabila dia berbicara maka dia berdusta, apabila amanat dititipkan padanya maka dia berkhianat, dan apabila dia berjanji maka dia menyalahi janji". *Bukhari Kitabusyasyahadat bab min amri bi injaazi wa'di wa fi'lihil husni.*

Nah, kini jika ada seseorang mengetahui bahwa si fulan mengatakan dirinya seorang munafik, maka segera serta merta dia siap berkelahi dengannya, inilah merupakan pandangan/paradigma, tetapi

jika sang pengingkar janji ini mengingkari janjinya sendiri maka tidak akan terasakan olehnya, sama sekali tidak menghiraukan. Atas perkataan mengatakan munafiknya seseorang yang umum/biasa dapat menimbulkan kemarahan yang sangat besar padanya, tetapi ingatlah bahwa Rasul Allah sendiri mengatakan orang seperti itu adalah munafik. Walhasil orang yang seperti itu di dalam hatinya seyogianya merasa takut kepada Tuhan.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Ingatlah, orang munafik bukanlah hanya orang yang sekedar tidak memenuhi janjinya, menyatakan keikhlasan hanya dengan ucapan tetapi di dalam hatinya terdapat kekufuran, bahkan termasuk juga munafik orang yang di dalam fitrahnya terdapat dua corak/bermuka dua meskipun itu di luar kemampuannya.

### **Bukan Kemunafikan**

Lihatlah para sahabat" -- ini merupakan komentar yang sangat halus yang Hadhrat Masih a.s. komentari bahwa -- "para sahabat sangat takut pada dua corak kondisi yang berbeda itu/bermuka dua. Pada suatu saat Hadhrat Abu Hurairah r.a. tengah menangis, maka Hadhrat Abu Bakar r.a. bertanya, "Kenapa engkau menangis?" Dia berkata, "Saya menangis karena saya merasakan di dalam diri saya terdapat gejala-gejala kemunafikan. Yakni tatkala saya berada bersama Rasulullah saw. maka pada saat itu hati saya menjadi lembut dan nampak terjadi perubahan, tetapi tatkala saya berpisah dengan beliau maka kondisi itu tidak ada lagi".

Hadhrat Abu Bakar berkata bahwa "Kondisi yang demikian itu pun terjadi juga dalam diri saya". Maka keduanya pergi kepada Rasulullah saw. dan semua peristiwa itu dia terangkan. Beliau bersabda, "Kalian bukanlah orang munafik, di dalam hati manusia senantiasa terjadi kondisi rasa sempit dan lapang, yakni rasa kesempitan juga tiba dan terus terjadi berbagai macam kondisi. Kondisi kalian yang ada pada [kehadiran] saya jika [kondisi seperti] itu senantiasa ada maka malaikat akan berjabat tangan dengan kalian".

Nah, kini perhatikanlah, betapa para sahabat sedemikian takut pada kemunafikan dan dua kondisi /dua warna itu. Apabila manusia dengan keberanian dan tanpa rasa takut mengeluarkan (membeberkan) aib orang lain, maka diapun adalah munafik. Dia mendengar agama dicerca lalu dia tidak pergi dari majlis itu atau dia tidak menjawabnya itupun merupakan tanda orang munafik. Jika di dalam diri orang mukmin tidak ada kecemburuan (ghairat) dan keteguhan maka diapun juga adalah munafik; selama manusia dalam setiap saat/kondisi tidak mengingat Tuhan maka dia tidak akan lepas dari kemunafikan, dan kondisi ini dapat diraih dengan perantaraan doa, senantiasa berdoalah supaya Tuhan melindungi kalian dari itu. Barangsiapa yang setelah masuk dalam Jemaat lalu

dia menjalani kehidupan bermuka dua/dua corak maka dia senantiasa jauh dari Jemaat ini. Oleh karena itu Allah menempatkan kedudukan orang munafik berada pada posisi terendah, sebab di dalam diri mereka terdapat dua muka/warna, sementara orang-orang munafik hanya satu muka/warna". *Malfuzhat* jilid 3 hlm. 455-456 Cetakan Baru.

Yakni, orang yang kafir menjadi musuh secara terbuka sementara orang yang munafik tidak demikian. Hadhrat Zaid bin Arqam meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pada saat seorang berjanji dengan saudaranya dan di dalam dirinya terdapat niat untuk memenuhinya, tetapi karena suatu sebab dia tidak dapat menepati itu dan pada saat yang ditentukan dia tidak dapat hadir maka tidak ada dosa baginya". *Sunan Abu Daud; Sunan Nasai*.

### **Si Peminjam Utang Yang Memenuhi Janjinya**

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. menerangkan sebuah kisah seorang yang pergi kepada seorang kaya dari kaumnya untuk meminta pinjaman 10000 dinar. Orang kaya itu bertanya, "Siapa yang menjamin engkau (yang bertanggung jawab)?" Maka dia berkata, "Selain Allah tidak ada yang menjamin saya". Kemudian dia (orang kaya) bertanya lagi, "Siapakah saksi engkau?" Maka dia menjawab, "Hanya Allah-lah sebagai saksi saya". Si pemberi utang mempercayai kata-katanya lalu untuk jangka waktu tertentu dia memberikan 1000 dinar kepadanya.

Sesudah itu orang yang meminjam utang itu pergi ke tempat kerjanya dengan menggunakan kapal laut. Tatkala saat pengembalian utang tiba maka dia datang di pinggir pantai/pelabuhan untuk kembali sebab pekerjaannya juga telah selesai dan supaya dia juga dapat mengembalikan utangnya yang 1000 dinar. Namun sampai beberapa hari dia menunggu di pelabuhan, namun tidak ada kapal yang datang yang dapat dia tumpangi untuk kembali (pulang), pada akhirnya dia berfikir bahwa "saya telah berjanji bahwa bagaimanapun sampai pada waktu sekian saya akan mengembalikan uang dan Allah yang menjadi saksi saya dan yang menjamin saya". Maka dia mengambil sebatang kayu lalu melubanginya dan setelah memasukkan 1000 dinar maka bersama itu dia meletakkan sepucuk surat yang di dalamnya tertulis bahwa "saya telah berupaya keras, tetapi saya tidak mendapatkan kendaraan, dan dikarenakan saya telah menetapkan/menjadikan Allah yang akan menjamin saya, Allah yang saya jadikan sebagai saksi, oleh sebab itu dengan berserah diri kepada-Nya saya memasukkan kayu ini ke laut dan kemudian berdoa: Wahai Allah, demi untuk Engkau orang itu telah memberikan utang pada saya dan Engkau-lah sebagai jaminan dan saksi saya, oleh karena itu sampaikanlah ini kepadanya".

Secara kebetulan pada hari janji pengembalian utang, orang yang memberikan utang itu pun berdiri di pesisir pantai yang sebelah sana dengan harapan bahwa "mungkin ada kapal yang datang dan orang yang akan mengembalikan utang kepada saya itu kembali". Maka ternyata kapal yang dia tunggu itu tidak datang, tapi walhasil nampak olehnya sebatang kayu yang terapung. Dia mengeluarkan (mengambil) kayu itu dari pinggir laut (pantai) lalu membawanya ke rumah supaya dapat digunakan untuk memasak. Maka tatkala sampai ke rumah dia langsung membelah kayu itu dengan kampak, maka uang 1000 dinar dan sepucuk surat pun keluar dari situ. Di dalamnya tertera [keterangan] bahwa "Inilah sebabnya kenapa saya tidak dapat datang".

Pendek kata beberapa hari kemudian dia dapat kapal dan duduk di kapal sehingga sampailah di rumahnya. Walhasil beberapa hari kemudian dia pergi ke rumah orang yang dari mana dia meminjam utang untuk membayar utangnya pada orang itu bahwa "Ambillah ini 1000 dinar yang milik Anda". Maka orang yang memberikan utang itu mengatakan, "Apakah sebelumnya engkau mengirimkan uang kepada saya?" Dia berkata, "Ya sayalah yang mengirim uang tersebut". Dia berkata, "Benar bahwa Allah telah menyampaikan [kiriman] itu kepada saya. Dan tepat pada waktunya Dia menyampaikan ini pada saya". *Bukhari kitabulkifaalah bab alkifaalatu filqardhi wadduyuni*.

Jadi, inilah hasil yang menepati janji bahwa barangsiapa berjanji menjadikan Allah sebagai saksi, maka Allah-pun memberikan pertolongan.

### **Pemenuhan Janji Seorang Bekas Budak Rasulullah saw. & Kisah Tanya Jawab Ksaisar Romawi dengan Abu Sufyan**

Hadhrat Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa: Para sesepuh sahabah pada saat kami masih kecil, mereka membentak kami jika kami bersumpah palsu, memberikan kesaksian palsu dan berjanji lalu tidak memenuhinya". *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Nah, tarbiyat akhlak yang tinggi senantiasa mulai dari sejak kecil. Oleh karena itu, kitapun seyogianya mendidik anak-anak kita dari sejak kanak-kanak. Janganlah berfikiran bahwa kini umurnya masih kecil, karena itu tidak perlu tarbiat. Hlm.-hlm. kecil yang meskipun nampak sepele, inilah yang setelah besar akan menjadi akhlak-akhlak yang tinggi.

Hadhrat Abu Umamah Bahili meriwayatkan bahwa: Pada suatu kesempatan Rasulullah saw. bersabda: "Siapakah yang berjanji dengan saya?" Maka seorang budak Rasulullah saw. yang telah dimerdekakan berkata, "Hudhur, saya siap berjanji dengan Tuan". Hudhur bersabda: "Berjanjilah bahwa engkau tidak akan pernah minta apa-apa kepada siapapun", maka atas hal itu Tsauban

berkata, "Hudhur, apa ganjaran janji itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Surga". Maka Tsauban berjanji untuk mengamalkan sabda Hudhur saw. itu. Abu Umamah berkata bahwa saya telah melihat Tsauban di Makkah bahwa meski betapapun ramainya [orang] jika dia duduk di atas punggung kuda lalu cemetinya jatuh maka kepada siapapun dia tidak mengatakan bahwa "Tolong ambilkan cemeti saya", bahkan ia turun lalu memungutnya dari tanah. Dan jika ada yang ingin memungut untuknya maka ia tidak mengambilnya bahkan ia sendiri yang turun lalu mengambilnya karena dia telah berjanji kepada Rasulullah saw." ***At-Targhib watarhib***. Jadi inilah standar menepati janji.

Kemudian bersumber dari Hadhrat Abdullah bin Abbas r.a. bahwa: Abu Sufyan memberitahukan kepadanya bahwa Hirqal (Hiraclius) berkata kepadanya: "Saya bertanya kepada Anda apa yang Muhammad (saw.) perintahkan kepada Anda, lalu Anda memberikan jawaban bahwa Muhammad saw. memerintahkan kepada Anda untuk melakukan shalat, sedekah, kesucian, menepati janji dan membayar amanat-amanat". Lalu Hirqal berkata bahwa "Memang inilah merupakan sifat dari seorang nabi".

Yakni, pada saat menerima surat tabligh Rasulullah saw. Hirqal, Raja Roma, setelah memanggil Abu Sufyan, pemimpin Quraisy dengan maksud untuk melakukan penyelidikan, dia mengajukan beberapa pertanyaan, maka inilah yang dia tanyakan [kepada Abu Sufyan] bahwa "apakah orang yang mendakwakan kerasulan baru itu pernah mengingkari janji?" Nah, Abu Sufyan [ketika itu] merupakan musuh besar Rasulullah saw., namun dia terpaksa harus mengaku di hadapan Hirqal bahwa "sampai hari ini dia tidak pernah ingkar janji dengan kami. Dan saat ini ada perjanjian di antara kami dan dia yang tengah berjalan", -- yaitu Perjanjian Hudaibiyah -- "Lihatlah, apa nanti yang dia akan lakukan di dalamnya". Abu Sufyan berkata bahwa di hadapan Hirqal, "Saya tidak dapat memasukkan suatu kata-kata dalam pembicaraan saya dengan Hirqal lebih dari itu untuk menentang Hudhur saw." ***Bukhari badulwahyi***.

### **Ujian Kejujuran Rasulullah saw. Dalam Perjanjian Hudaibiyah**

Rasulullah saw. sedemikian rupa menekankan untuk memenuhi janji-janji sehingga meskipun melihat kondisi ummat Islam yang sangat memilukan sekalipun beliau tidak pernah mengingkari janji. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada saat perdamaian Hudaibiyah ada tertera sebutir kesepakatan bahwa "Barangsiapa yang akan pergi ke Madinah dari Makkah sesudah menjadi Islam maka dia harus dikembalikan kepada penduduk Makkah". Maka persis pada saat tatkala syarat-syarat perjanjian dalam catatan dan tanda tangan terakhir belum

dibubuhkan Hadhrat Abu Jandal dengan kaki dirantai datang ke Madinah sesudah lari dari tahanan orang-orang Makkah dan beliau merintih memohon di hadapan Rasulullah saw. dan orang-orang Muslim menjadi gelisah melihat pemandangan menyedihkan itu, tetapi Rasulullah saw. dengan sangat tenang menegurnya bahwa "Hai Abu Jandal, bersabarlah, kita tidak bisa mengingkari janji. Allah tidak lama lagi pasti akan menciptakan jalan keluar untukmu" ***Sahih Bukhari kitabussyurut bab asyysurut fi ljihad***.

Tertera pula dalam sebutir perdamaian Hudaibiyah bahwa "orang-orang Islam yang lari dari Makkah ke Madinah maka dia akan dikembalikan kepada orang-orang Makkah". Butir kesepakatan ini pun oleh orang-orang Islam telah tunjukkan pengamalannya sebelum penyempurnaan perjanjian itu, yakni Abu Jandal yang lari dari Makkah ke Madinah itu mereka serahkan kembali kepada bapaknya yang kemudian dia memasukkannya ke dalam penjara yang sangat menyakitkan. Jadi inilah kesetiaan/komitmen terhadap janji-janji.

Kemudian pada zaman damai setelah melihat kesuksesan-kesuksesan orang-orang Islam yang luar biasa orang Quraisy ingin melanggar butir perjanjian, dan satu kelompok suku Quraisy setelah bekerja sama dengan sekutunya Banu Bakar melakukan penyerangan pada malam yang gelap kepada Banu Huza'ah, sekutu orang-orang Islam. Maka Banu Huzaah mencari perlindungan di Ka'bah tetapi tetap saja sebanyak 23 orangnya dibunuh dengan sangat mengenaskan.

Pemuka Quraisy, Abu Sufyan sendiri tatkala mengetahui maka dia menyatakan bahwa itu merupakan kenakalan dan kelicikan orang-orangnya dan dia berkata bahwa "Kini Muhammad (saw.) pasti akan melakukan penyerangan kepada kita". Disini Allah sendiri juga persis pada subuh itu telah memberitahukan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. dengan perantaraan wahyu, maka beliau memberitahukan peristiwa ini kepada Hadhrat Aisyah r.a sambil bersabda bahwa, "Ini nampak merupakan kehendak Tuhan bahwa karena pelanggaran janji orang-orang Quraisy maka akan keluar hasil yang baik untuk kita".

Lalu 3 hari kemudian sebanyak 40 orang delegasi para penunggang unta Banu Huza'ah hadir di hadapan Rasulullah saw memohon bahwa, "Banu Bakar dan Quraisy setelah bersatu mengingkari janji mereka lalu melakukan penyerangan di malam hari dan melakukan pembunuhan massal terhadap kami. Kini dari segi perjanjian Hudaibiyah kewajiban Tuan adalah memberikan pertolongan kepada kami". Maka delegasi Banu Huzaah, Umar bin Salim, dengan menerangkan kondisi penderitaannya dan dengan mengatasnamakan nama Tuhan sambil mengingatkan pada penepatan janji menyampaikan sebuah syair:

يا رب انى ناشد محمدا خلف ابينا واييه الاتلدا (ya rabbi inni naasyidu Muhammada khlm.fā abiina wa abiihil atlada - ya Tuhanku, dengan menjadikan Muhammad saw. sebagai perantara saya memohon pertolongan kepada-Mu, dan dengan mengatas namakan janji sekutu lama bapak-bapak kami dan bapak-bapaknya/nenek-nenek moyangnya saya memohon supaya janji disempurnakan."

Setelah mendengar kondisi keteraniayaan Huzaah maka kalbu (hati) rahmat bagi sekalian (Rasulullah saw.) itu menjadi teriris, air mata beliau bercucuran dan dengan penuh semangat gejalak harus menyempurnakan janji beliau bersabda: "Hai Banu Huzaah, kalian pasti dan pasti akan diberikan pertolongan dan jika saya tidak memberikan pertolongan maka Allah juga tidak akan menolong saya. Kalian akan mendapatkan Muhammad sebagai sosok yang memenuhi janji dan sebagai sosok yang setia terhadap janji. Kalian akan menyaksikan bagaimana saya melindungi jiwa saya dan anak istri saya seperti itulah saya akan memberikan perlindungan kepada kalian." *Assiyraatunnabawayyah liibni Hisyam* jilid 4 hlm. 86 Cetakan Beirut.

Oleh karena itu Rasulullah saw. memenuhi janji yang beliau telah sepakati dengan Banu Bakar dan dengan membawa 10.000 orang-orang suci beliau keluar untuk menebus kezaliman (keaniayaan) yang telah ditimpakan kepada mereka, dan Allah telah menganugerahi kemenangan yang luar biasa kepada beliau. *Assiraatulhalbiyyah* juz 3 hlm. 82 –85 *maktabat daarul ihyautturaast al-arabi Beirut*.

### **Pentingnya Memelihara Amanat-amanat Allah Ta'ala & Kecantikan Rohani**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Jiwa dan harta manusia dan segenap ketenteraman merupakan *amanat* Tuhan. Mengembalikannya merupakan sebuah syarat untuk menjadi seorang yang jujur, karena itu inilah arti daripada meninggalkan hawa nafsu dan lain-lain bahwa amanat ini dengan mewakafkannya di jalan Tuhan dengan cara itu menunaikan/menjalankan pengorbanan ini; dan yang kedua, pada saat iman [teguh] terdapat suatu ikatan janji dengan Tuhan dan janji-janji dan amanat-amanat makhluk itu berada di lehernya, laksanakanlah itu semua dengan penjagaan terhadap ketakwaan, kemudian itupun menjadi suatu pengurbanan yang sebenarnya, sebab menyampaikan ketakwaan yang

sehalus-halusnya pada tingkat tertinggi merupakan sebuah corak kematian". *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hlm. 387.

Kemudian beliau bersabda: "Semua kecantikan segenap keruhanian manusia adalah melangkahkakan kaki pada segenap jalan-jalan ketakwaan yang sehalus-halusnya. Jalan-jalan halus ketakwaan merupakan jejak-jejak halus kecantikan keruhanian dan merupakan penampilan yang menarik dan jelas sekali bahwa sedapat mungkin memelihara amanat-amanat Allah dan janji-janji iman, dan mulai dari kepala sampai ujung rambut seberapa banyak potensi-potensi dan organ-organ tubuh yang di dalamnya secara lahiriah adalah mata, telinga, tangan, kaki dan anggauta tubuh lainnya dan secara intern adalah hati dan potensi-potensi lainnya dan akhlak-akhlak, itu seberapa mereka memiliki kekuatan menggunakan itu tepat pada tempatnya pada saat memerlukan kondisi, dan mencegahnya dari peluang-peluang yang tidak benar dan senantiasa waspada pada amal-amalnya yang terselubung, dan berhadapan dengan itu juga memperhatikan hak-hak makhluk-Nya. Inilah jalan yang berkaitan dengannya terdapat segenap kecantikan ruhani manusia. Dan Allah di dalam Al-Quran menamai ketakwaan itu sebagai pakaian oleh sebab itu لباس التفوى (*libaasuttaqwa*- pakaian takwa) merupakan ungkapan Al-Quran. Ini merupakan sebuah isyarah bahwa keindahan ruhani secara lahiriah dan perhiasan ruhani lahir dari ketakwaan. Dan takwa adalah menjaga segenap amanat-amanat Tuhan, janji iman dan demikian pula segenap amanat-amanat makhluk sedapat mungkin menjaganya, yakni terhadap sisi-sisinya yang sehalus-halusnya dia taati dan tetap disiplin sepenuhnya dengan segenap kemampuannya (seberapa kemampuan/potensi itu tetap mereka melakukan dan mereka melaksanakannya)" *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 3 hlm. 367-368.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita untuk senantiasa dapat menepati dan memenuhi segenap janji-janji yang dilakukan dengan Tuhan. Dan juga menganugerahi taufik pada kita untuk menyempurnakan segenap janji-janji yang dilakukan dengan makhluknya dan kita senantiasa menjadi orang-orang yang melewati kehidupan-kehidupan sesuai dengan keridhaan Allah Swt..

Pent. Mln Qomaruddin S